

Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* terhadap Manajemen Laba dengan Pendekatan *Conditional Revenue Model*

Ismalia Asward dan Lina

Fakultas Ekonomi, Universitas Pelita Harapan

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris mengenai pengaruh mekanisme corporate governance terhadap manajemen laba. Mekanisme corporate governance dalam penelitian ini diproksikan dengan konsentrasi kepemilikan, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komposisi dewan komisaris dan ukuran komite audit. Manajemen laba dalam penelitian ini diukur dengan conditional revenue model yang dikembangkan oleh Stubben (2010). Penelitian ini menggunakan sampel dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2010-2012. Penarikan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode purposive sampling dan diperoleh 128 perusahaan yang digunakan sebagai sampel. Metode analisis dalam penelitian ini menggunakan multiple regression analysis. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa konsentrasi kepemilikan dan komposisi dewan komisaris berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba. Mekanisme corporate governance yang lain tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Kata kunci: *Corporate Governance, Manajemen Laba, Conditional Revenue Model, Purposive Sampling, Multiple Regression Analysis.*

Abstract. The purpose of this study is to get the empirical evidence regarding the influence of corporate governance mechanisms on earnings management. This research uses the proxies of ownership concentration, institutional ownership, managerial ownership, proportion of independent commissioner on the board, and audit committee size as corporate governance mechanisms. Earnings management was measured conditional revenue model (Stubben 2010). The research sample consists of 188 firm-year observations of listed manufacturing companies in Indonesia Stock Exchange during 2010-2012. The analysis method used is multiple regression analysis. The result reveals that ownership concentration and proportion of independent commissioner on the board have negative influence on earnings management. The rest of corporate governance mechanisms have no influence on earnings management.

Keywords: *Corporate Governance, Earnings Management, Conditional Revenue Model, Purposive Sampling, Multiple Regression Analysis.*

Received: 17 November 2014, Revision: 15 April 2015, Accepted: 28 April 2015

Print ISSN: 1412-1700; Online ISSN: 2089-7928. DOI: <http://dx.doi.org/10.12695/jmt.2014.14.1.2>

Copyright©2015. Published by Unit Research and Knowledge, School of Business and Management - Institut Teknologi Bandung (SBM-ITB)

1. Pendahuluan

Beberapa dekade terakhir ini, laporan keuangan sering kali disalahgunakan oleh manajemen dengan melakukan perubahan dalam penggunaan metode akuntansi yang digunakan, sehingga akan mempengaruhi jumlah laba yang ditampilkan dalam laporan keuangan. Hal ini sering dikenal dengan istilah manajemen laba. Manajemen laba yang dilakukan perusahaan dapat bersifat efisien (meningkatkan keinformatifan laba dalam mengkomunikasikan informasi privat) dan dapat bersifat oportunistik (manajemen melaporkan laba secara oportunistik untuk memaksimalkan kepentingan pribadinya) (Scott, 2011). Apabila pengelolaan laba bersifat oportunistik, maka informasi laba tersebut dapat menyebabkan pengambilan keputusan investasi yang salah bagi investor (Siregar dan Utama, 2005).

Menurut Sulistyanto (2008), manajemen laba seolah-olah telah menjadi budaya perusahaan (*corporate culture*) yang dipraktikkan banyak perusahaan di dunia. Sebab aktivitas ini tidak hanya di negara-negara dengan sistem bisnis yang belum tertata, tapi juga dilakukan oleh perusahaan-perusahaan di negara yang bisnisnya telah tertata, seperti halnya Amerika Serikat. Contoh beberapa kasus skandal pelaporan akuntansi yang secara luas diketahui, antara lain Enron, Merck, World Com dan mayoritas perusahaan lain di Amerika Serikat (Cornett, *et al.*, 2008).

Salah satu contoh kasus skandal pelaporan keuangan yang terjadi di Indonesia adalah PT. Kimia Farma Tbk. Perusahaan ini diperkirakan melakukan *mark-up* laba bersih dalam laporan keuangan tahun 2001. Perusahaan tersebut merupakan salah satu perusahaan sektor manufaktur di Indonesia. Industri manufaktur merupakan penopang utama dalam perkembangan industri di sebuah negara (BAPEPAM, 2002). Oleh karena itu diharapkan perusahaan-perusahaan manufaktur tidak melakukan manajemen laba agar masyarakat, negara dan pihak-pihak lainnya dapat menerima informasi yang sesuai

dan dapat menilai kinerja perusahaan dengan baik dari pelaporan keuangan yang bebas dari manipulasi (Rahmayanti, 2012).

U-Thai (2006) melakukan studi komparatif internasional tentang manajemen laba dan proteksi investor dengan sampel 33 negara, Indonesia termasuk sebagai sampel, periode pengamatan dari tahun 1993 sampai dengan tahun 2003. Tujuan penelitiannya untuk memberikan bukti empiris adanya perbedaan kualitas laba di berbagai negara, perbedaan tersebut dikarenakan adanya perbedaan proteksi terhadap investor. U-Thai (2006) menggunakan manajemen laba sebagai salah satu proksi kualitas laba. Proteksi investor menggunakan tiga skor indikator yaitu: perlindungan terhadap pemegang saham minoritas; *law enforcement*; dan seberapa penting pasar modal. Berdasarkan hasil penelitian ini, Indonesia berada pada kelompok negara dengan rata-rata manajemen laba tinggi, dan tingkat proteksi investor di Indonesia dinilai relatif rendah. (Nuryaman, 2008).

Manajemen laba timbul sebagai dampak persoalan keagenan yaitu adanya ketidakselarasan kepentingan antara pemilik dan manajemen (Beneish, 2001). Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa konflik kepentingan tersebut dapat diminimumkan melalui mekanisme *monitoring* yang bertujuan untuk menyelaraskan (*alignment*) berbagai kepentingan tersebut. Mekanisme *corporate governance* dapat diartikan sebagai suatu aturan main, prosedur, dan hubungan yang jelas antara pihak yang mengambil keputusan dengan pihak yang akan melakukan pengawasan terhadap keputusan tersebut atau disebut juga dengan mekanisme *monitoring* (Rahmayanti, 2012).

Penelitian yang dilakukan oleh Nuryaman (2008) tentang pengaruh konsentrasi kepemilikan, ukuran perusahaan dan mekanisme *corporate governance* terhadap manajemen laba. Penelitian ini mengindikasikan bahwa konsentrasi kepemilikan dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen

laba, sedangkan komposisi dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, serta kualitas audit dengan proksi spesialisasi industri KAP berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap manajemen laba. Penelitian yang dilakukan oleh Bayu (2010) dengan cara menguji pengaruh mekanisme *corporate governance* yang terdiri atas Kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, proporsi dewan komisaris, ukuran dewan komisaris, dan ukuran komite audit terhadap manajemen laba. Hasil dari penelitian tersebut mengatakan bahwa kepemilikan manajerial dan ukuran komite audit berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan kepemilikan institusional, proporsi dewan komisaris, dan ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh beberapa peneliti masih terdapat adanya *research gap* atau *inconsistency* mengenai pengaruh mekanisme *corporate governance* dalam hal ini kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komposisi dewan komisaris dan komite audit terhadap manajemen laba. Keunikan penelitian ini dibandingkan dengan penelitian-penelitian terdahulu adalah penelitian ini menggunakan *conditional revenue model* untuk mengukur manajemen laba. *Conditional revenue model* diperkenalkan oleh Stubben (2010) sebagai proksi untuk manajemen laba sebagai jawaban atas ketidakpuasan terhadap model akrual yang umumnya digunakan saat ini.

Pertanyaan penelitian dirumuskan berikut ini, apakah mekanisme *corporate governance* yang diproksi dengan konsentrasi kepemilikan, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komposisi dewan komisaris, dan komite audit memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan bukti empiris mengenai pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap manajemen laba. Mekanisme *corporate governance* dalam hal ini adalah konsentrasi kepemilikan, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komposisi dewan komisaris dan komite audit.

2. Pengembangan Hipotesis

2.1. Agency Theory

Perspektif *agency theory* merupakan teori dasar yang digunakan untuk memahami *corporate governance* dan manajemen laba. Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan hubungan keagenan sebagai kontrak dimana satu atau lebih orang (*principal*, yaitu *shareholders*) menunjuk orang lain (*agent*, yaitu manajer) untuk melakukan jasa untuk kepentingan *principal* termasuk pendelegasian kekuasaan pengambilan keputusan kepada *agent*. Sebagai *agent*, manajer bertanggungjawab untuk memaksimalkan keuntungan para pemilik (*principal*) dan sebagai imbalannya akan memperoleh *fee* sesuai kontrak. Konflik kepentingan antara pemilik dan agen terjadi karena kemungkinan agen tidak selalu berbuat sesuai dengan kepentingan *principal*, sehingga memicu timbulnya *agency cost*. Pemilik sebagai penyedia modal perusahaan mendelegasikan kewenangan atas pengelolaan perusahaan kepada para manajer.

Para manajer tersebut dalam menjalankan operasional tentu akan lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan baik jangka panjang maupun jangka pendek dibandingkan pemilik. Ketidakseimbangan penguasaan informasi akan memicu munculnya suatu kondisi yang disebut sebagai asimetri informasi. Asimetri informasi dapat menjadi pemicu bagi para manajer untuk melakukan tindakan manajemen laba dalam rangka menyesatkan pemilik terkait dengan kinerja ekonomi perusahaan.

2.2. Logika Konstruksi Teori

Corporate governance merupakan konsep yang didasarkan pada *agency theory*. Pemilik akan memberikan sejumlah kewenangan kepada para manajer dalam menjalankan operasional perusahaan. Pada kenyataannya, manajer dapat melakukan sejumlah tindakan yang cenderung mencari keuntungan diri sendiri. Sebagai ilustrasi, pemilik perusahaan berjanji bahwa manajer akan menerima sejumlah bonus jika kinerja perusahaan mencapai jumlah tertentu.

Hal inilah yang mendorong manajer untuk mengelola dan mengatur labanya pada tingkat tertentu sesuai dengan yang disyaratkan agar dapat menerima bonus. Melalui ilustrasi tersebut, jelas terlihat bahwa seorang manajer dapat melakukan tindakan manajemen laba dengan tujuan untuk kepentingan pribadi. Penerapan *corporate governance* yang baik diharapkan dapat berfungsi sebagai alat kendali yang dapat membantu meminimalkan terjadinya konflik kepentingan antara pemilik dan manajer. Manajer tidak lagi mementingkan kepentingan pribadi namun manajer dapat menjalankan tanggung jawabnya sesuai dengan kewenangan yang telah diberikan oleh pemilik. Dengan kata lain *corporate governance* diharapkan dapat berfungsi untuk menekan atau menurunkan *agency cost* dan meminimalkan terjadinya tindakan manajemen laba.

Corporate governance juga merupakan salah satu mekanisme yang dapat digunakan oleh para investor untuk memperoleh keyakinan bahwa manajer akan memberikan keuntungan bagi mereka. Para investor percaya bahwa manajer tidak akan mencuri atau menggelapkan atau menginvestasikan ke dalam proyek-proyek yang tidak menguntungkan berkaitan dengan dana yang telah ditanamkan oleh investor. Dalam hal ini *corporate governance* berfungsi sebagai alat kendali bagi para manajer untuk menjalankan tugasnya sesuai dengan yang telah ditentukan.

2.3. Corporate Governance

Corporate governance merupakan aspek penting dan dinamis dalam dunia bisnis di setiap negara. Pemahaman praktik *corporate governance* terus berevolusi dari waktu ke waktu. Istilah *corporate governance* itu sendiri pertama kali diperkenalkan oleh Cadbury Committee pada tahun 1992 yang menggunakan istilah tersebut dalam laporan mereka yang kemudian dikenal sebagai Cadbury Report (Emirzon, 2006).

Menurut Tunggal (2013:149) *corporate governance* adalah sistem dan struktur untuk mengelola perusahaan dengan tujuan meningkatkan nilai pemegang saham serta mengakomodasi berbagai pihak yang berkepentingan dengan

perusahaan (*stakeholders*) seperti kreditor, supplier, asosiasi usaha, konsumen, pekerja, pemerintah dan masyarakat luas.

Forum For Corporate Governance in Indonesia (FCGI) mendefinisikan *Corporate governance* sebagai seperangkat aturan yang mendefinisikan hubungan antara pemegang saham, manajer, kreditor, pemerintah karyawan, dan *stakeholder* internal maupun eksternal lain, mengenai hak dan kewajiban mereka, atau sistem di mana perusahaan diatur (*directed*) dan dikendalikan (*controlled*), tujuan *corporate governance* adalah menciptakan nilai tambah bagi *stakeholder*.

Komite Nasional Kebijakan *Governance* pada tahun 2006 telah mengeluarkan Pedoman Umum *Good Corporate Governance* Indonesia untuk merealisasikan sasaran tersebut. Pedoman GCG merupakan panduan bagi perusahaan dalam membangun, melaksanakan dan mengkomunikasikan praktik GCG kepada pemangku kepentingan. Dalam pedoman tersebut KNKG (Komite Nasional Kebijakan *Governance*) memaparkan azas-azas GCG sebagai berikut : (1). *Transparansi (Transparency)*. Untuk menjaga obyektivitas dalam menjalankan bisnis, perusahaan harus menyediakan informasi yang material dan relevan dengan cara yang mudah diakses dan dipahami oleh *stakeholder*. Perusahaan harus mengambil inisiatif untuk mengungkapkan tidak hanya masalah yang disyaratkan oleh peraturan perundang-undangan tetapi juga hal yang penting untuk pengambilan keputusan oleh pemegang saham, kreditor dan *stakeholder* lainnya. (2). *Akuntabilitas (Accountability)*.

Perusahaan harus dapat mempertanggungjawabkan kinerjanya secara transparan dan wajar. Untuk itu perusahaan harus dikelola secara benar, terukur, dan sesuai dengan kepentingan perusahaan dengan tetap memperhitungkan kepentingan pemegang saham dan *stakeholder* lain. Akuntabilitas merupakan persyaratan yang diperlukan untuk mencapai kinerja yang berkesinambungan.

(3). Responsibility (*Responsibility*). Perusahaan harus mematuhi peraturan perundang-undangan serta melaksanakan tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan sehingga dapat terpelihara kesinambungan usaha dalam jangka panjang dan mendapat pengakuan sebagai *good corporate citizen*. (4). Independensi (*Independency*). Untuk melancarkan pelaksanaan asas GCG, perusahaan harus dikelola secara independen sehingga masing-masing organ perusahaan tidak saling mendominasi dan tidak dapat diintervensi oleh pihak lain. (5). Kewajaran dan Kesetaraan (*Fairness*). Dalam melaksanakan kegiatannya, perusahaan harus senantiasa memperhatikan kepentingan pemegang saham dan *stakeholder* lainnya berdasarkan asas kewajaran dan kesetaraan.

2.4. Manajemen Laba

Ada beberapa definisi mengenai manajemen laba salah satunya yang dikemukakan oleh Schipper (1989) dalam Rahmayanti (2012) bahwa manajemen laba adalah campur tangan dalam proses penyusunan pelaporan keuangan eksternal, dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan pribadi (pihak yang tidak setuju mengatakan bahwa hal ini hanyalah upaya untuk memfasilitasi operasi yang tidak memihak dari sebuah proses). Menurut Copeland (1968) dalam Rahmayanti (2012) mendefinisikan manajemen laba sebagai “*some ability to increase or decrease reported net income at will*”.

Menurut Healy dan Wahlen dalam Sulistyanto (2008:50), manajemen laba muncul ketika manajer menggunakan keputusan tertentu dalam pelaporan keuangan untuk menyesatkan *stakeholders* yang ingin mengetahui kinerja ekonomi yang diperoleh perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil kontrak yang menggunakan angka-angka akuntansi yang dilaporkan itu. Dari pengertian di atas, definisi manajemen laba menurut Healy dan Wahlen dalam Bayu (2010) mengandung beberapa aspek. Pertama, manajemen laba terhadap pelaporan keuangan dapat dilakukan dengan penggunaan *judgment* (penilaian) seperti umur ekonomis dan nilai residu, pajak yang ditangguhkan, dan lain-lain. Kedua, adapun

tujuan manajemen melakukan manajemen laba adalah untuk menyesatkan *stakeholders* mengenai kinerja ekonomi perusahaan. Menurut Watt dan Zimmerman (1986) dalam Sulistyanto (2008), terdapat tiga hipotesis yang mendorong terjadinya manajemen laba yaitu: (1). *Bonus Plan Hypothesis*. Manajemen akan memilih metode akuntansi yang memaksimalkan utilitasnya yaitu bonus yang tinggi. Dalam bonus atau kompensasi manajerial, pemilik perusahaan berjanji bahwa manajer akan menerima sejumlah bonus jika kinerja perusahaan mencapai jumlah tertentu. Hal inilah yang merupakan alasan bagi manajer untuk mengelola dan mengatur labanya pada tingkat tertentu sesuai dengan yang disyaratkan agar dapat menerima bonus.

(2). *Debt Covenant*. Hypothesis Manajer perusahaan yang melakukan pelanggaran perjanjian kredit cenderung memilih metode akuntansi yang memiliki dampak meningkatkan laba. Dalam konteks perjanjian hutang, manajer akan mengelola dan mengatur labanya agar kewajiban hutangnya yang seharusnya diselesaikan pada tahun tertentu dapat ditunda untuk tahun berikutnya. Hal ini merupakan upaya manajer untuk mengelola dan mengatur jumlah laba yang merupakan indikator kemampuan perusahaan dalam menyelesaikan kewajiban hutangnya. (3). *Political Cost Hypothesis*. Semakin besar perusahaan, semakin besar pula kemungkinan perusahaan tersebut memilih metode akuntansi yang menurunkan laba. Hal tersebut dikarenakan besar kecilnya pajak yang akan ditarik oleh pemerintah sangat tergantung pada besar kecilnya laba yang dicapai perusahaan. Kondisi inilah yang menyebabkan manajer untuk mengelola dan mengatur labanya dalam jumlah tertentu agar pajak yang harus dibayar menjadi tidak terlalu tinggi.

2.5. Conditional Revenue Model

Stubben (2010) memperkenalkan conditional revenue model sebagai proksi untuk manajemen laba atas dasar ketidakpuasan terhadap model akrual yang umum digunakan saat ini. Pertama, keterbatasan model akrual adalah bahwa estimasi *cross-sectional* secara tidak langsung mengasumsikan bahwa

perusahaan dalam industri yang sama menghasilkan proses akrual yang sama. Kedua, model akrual juga tidak menyediakan informasi untuk komponen mengelola laba perusahaan dimana model akrual tidak membedakan peningkatan diskresionari pada laba melalui pendapatan atau komponen beban (Stubben, 2010).

Conditional revenue model ini, menitikberatkan pada pendapatan yang memiliki hubungan secara langsung dengan piutang (Nuraini, 2012). Dechow and Schrand (2004) dalam Stubben (2010), menemukan bahwa lebih dari 70 persen kasus SEC *Accounting and Auditing Enforcement Release* melibatkan salah saji pendapatan. Model *conditional revenue* dari Stubben (2010) ini menggunakan piutang akrual daripada akrual agregat sebagai fungsi dari perubahan pendapatan. Sebagai komponen akrual utama, piutang memiliki hubungan empiris yang kuat dan hubungan konseptual langsung pada pendapatan. Dalam penelitiannya terdahulu, Stubben (2010) menemukan bukti bahwa hubungan antara perubahan piutang dan perubahan pendapatan yang lebih besar daripada hubungan antara *current accrual* dan perubahan piutang. *Conditional revenue model* didasarkan pada *discretionary revenue* yang merupakan perbedaan antara perubahan aktual pada piutang dan perubahan prediksi pada piutang berdasarkan pada model. Piutang yang tidak normal, tinggi atau rendah, mengindikasikan adanya manajemen pendapatan. (Stubben, 2010).

Discretionary revenue mengambil sejumlah bentuk. Beberapa melibatkan manipulasi aktivitas riil seperti diskon penjualan, kelonggaran persyaratan kredit, *channel stuffing*, dan *bill and hold sales* dan yang lainnya tidak, misalnya pengakuan pendapatan menggunakan agresif atau aplikasi yang salah dari GAAP, pendapatan fiktif, dan penangguhan pendapatan (Stubben, 2010). *Channel stuffing* merupakan cara manajemen untuk menghindari pelaporan kerugian dengan melakukan kelonggaran terhadap kebijakan kredit perusahaan.

Tindakan ini memiliki banyak risiko seperti pengembalian barang dagang oleh para distributor atau konsumen karena barang tidak laku. Sedangkan *bill and hold sales* terjadi ketika hak kepemilikan sudah berpindah dan pembayaran telah diterima namun penjual masih memiliki produk atau produk masih di tangan penjual (Nuraini, 2012).

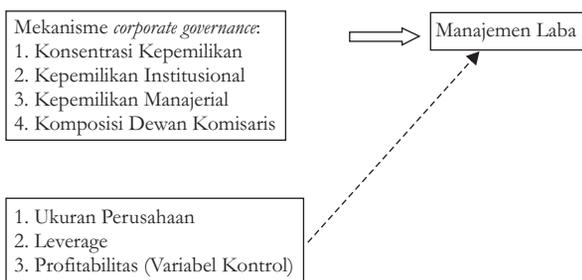
Menurut Stubben (2010), pengakuan pendapatan lebih awal (*premature revenue recognition*) adalah bentuk paling umum dari manajemen pendapatan. Dengan adanya pengakuan pendapatan secara prematur yang dilakukan oleh perusahaan akan berdampak pada pendapatan itu sendiri dan piutang. Dengan mengakui dan mencatat pendapatan periode yang akan datang atau belum terealisasi mengakibatkan pendapatan periode berjalan lebih besar daripada pendapatan sesungguhnya (Nuraini, 2012). Seperti yang ditemukan Feroz *et al.*, (1991) dalam Stubben (2010) lebih dari setengah kasus hukum SEC antara 1982 sampai 1989 terlibat hasil piutang yang berlebihan dari pengakuan pendapatan lebih awal. Dopuch *et.al.*, (2005) dalam Stubben (2010), menunjukkan bahwa hubungan antara perubahan akrual dan pendapatan bergantung pada faktor spesifik perusahaan seperti kebijakan kredit dan perusahaan. Oleh karena itu Stubben (2010) membuat estimasi yang memberikan koefisien pendapatan untuk kebijakan kredit perusahaan. Berikut merupakan formula dari *conditional revenue model*:

$$\Delta AR_{it} = \alpha + \beta_1 \Delta R_{it} + \beta_2 \Delta R_{it} \times SIZE_{it} + \beta_3 \Delta R_{it} \times AGE_{it} + \beta_4 \Delta R_{it} \times AGE_SQ_{it} + \beta_5 \Delta R_{it} \times GRR_P_{it} + \beta_6 \Delta R_{it} \times GRR_N_{it} + \beta_7 \Delta R_{it} \times GRM_{it} + \beta_8 \Delta R_{it} \times GRM_SQ_{it} + \epsilon_{it}$$

AR = piutang akrual
R = *annual revenue*
SIZE = *natural log* dari total aset saat akhir tahun
AGE = umur perusahaan (*year*)
GRR_P = *industry median adjusted revenue growth* (= 0 if negative)
GRR_N = *industry median adjusted revenue growth* (= 0 if positif)
GRM = *industry median adjusted gross margin at end of fiscal year*
SQ = *square of variable*
Δ = *annual change*

Ukuran perusahaan (*firm size*) merupakan proksi dari kekuatan finansial. Ukuran dan umur perusahaan merupakan proksi untuk tahap perusahaan dalam *business cycle*. Sebagai proksi kinerja operasional dari perbandingan perusahaan dengan perusahaan kompetitor, digunakan *industry-median-adjusted growth rate in revenue* dan *industry-median-adjusted gross margin* (Stubben, 2010).

Berdasarkan keterangan di atas, maka kerangka pemikiran teoritis penelitian ini dapat digambarkan dalam bagan sebagai berikut :



Gambar 1. Model Penelitian

2.5. Konsentrasi Kepemilikan dan Manajemen Laba
Secara spesifik untuk Indonesia, La Porta *et al.*, (1998) dalam Nuryaman (2008) menemukan bahwa *French origin countries group* (termasuk Indonesia) memiliki konsentrasi kepemilikan tertinggi dibandingkan dengan tiga *origin countries group* yang lain. Dalam kelompok tersebut bahkan sampel perusahaan Indonesia menunjukkan konsentrasi kepemilikan yang lebih besar dari rata-rata kelompoknya yaitu pemegang saham tiga terbesar menguasai kepemilikan rata-rata 58%. Mereka berpendapat bahwa lemahnya perlindungan hukum dan lingkungan institusional (*law and enforcement*) berkaitan sangat erat dengan kepemilikan yang terkonsentrasi (La Porta *et al.*, 1998 dalam Nuryaman, 2008). Hasil inipun masih ada kemungkinan *understated* sebab mereka berdasarkan data kepemilikan langsung, bukan kepemilikan akhir (*ultimate ownership*). Kemudian mereka berusaha memperbaiki pengukuran variabel konsentrasi kepemilikan dengan menggunakan data kepemilikan akhir melalui penelusuran rantai

kepemilikan sampai menemukan siapa yang memiliki *voting rights* paling besar pada saat mereka meneliti struktur kepemilikan perusahaan-perusahaan di 27 negara maju (La Porta *et al.*, 1999 dalam Nuryaman, 2008). Konsentrasi kepemilikan dapat menjadi mekanisme internal pendisiplinan manajemen, sebagai salah satu mekanisme yang dapat digunakan untuk meningkatkan efektivitas *monitoring*, karena dengan kepemilikan yang besar menjadikan pemegang saham memiliki akses informasi yang cukup signifikan untuk mengimbangi keuntungan informasional yang dimiliki manajemen. Jika ini dapat diwujudkan maka tindakan *moral hazard* manajemen berupa manajemen laba dapat dikurangi (Hubert dan Langhe, 2002 dalam Nuryaman, 2008).

Perbedaan pola kepemilikan terkonsentrasi dan kepemilikan menyebar ini memberi implikasi yang berbeda dalam penelitian. Demsetz dan Villalonga (2001) melakukan penelitian dengan menggunakan sampel perusahaan di Amerika Serikat dan Inggris tidak menemukan hubungan yang signifikan antara struktur kepemilikan dengan kinerja perusahaan. Chen (2005) dengan mengambil sampel perusahaan di negara berkembang menemukan hubungan positif antar struktur kepemilikan dengan kinerja perusahaan. Sedangkan Morck dan Shivdasani (1988) dalam Nuryaman (2008) menghasilkan kesimpulan bahwa hubungan konsentrasi kepemilikan dengan kinerja bersifat *nonmonotonic*.

Alimehti dan Paletta (2012) melakukan penelitian tentang konsentrasi kepemilikan sebagai mekanisme *corporate governance* dan pengaruhnya terhadap nilai perusahaan di negara Itali. Hasil penelitian menunjukkan hubungan positif antara konsentrasi kepemilikan dan nilai perusahaan. Hal ini membenarkan *agency perspective* bahwa konsentrasi yang lebih tinggi akan meningkatkan kekuasaan *shareholder* dan kepentingan pemegang saham dan akibatnya meningkatkan nilai perusahaan. Di negara-negara dengan derajat perlindungan terhadap investor rendah (seperti halnya Indonesia), pemegang saham merasa khawatir akan

kemungkinan berbedanya pendapatan yang diperoleh dengan yang diekspektasikan. Akibatnya, mereka memperbesar persentase kepemilikan atas perusahaan sebagai salah satu cara untuk melindungi diri. Mereka dapat mengendalikan perusahaan melalui *voting power*, atau representasi mereka di manajemen sehingga hak-hak mereka terlindungi (La Porta dan Silanez, 1999 dalam Nuryaman, 2008).

Penelitian dalam studi *corporate governance*, memepertimbangkan mekanisme pengendalian yang dapat mendorong manajer untuk bisa sejajar dengan kepentingan para pemegang saham. Salah satu mekanisme pengendalian yang dimaksud adalah konsentrasi kepemilikan karena melibatkan *trade off* antara risiko dan efisiensi insentif (Jensen & Meckling, 1976; Demsetz, 1983; Shleifer & Vishny, 1986). Pemegang saham yang lebih besar mungkin memiliki insentif yang kuat untuk memonitor kinerja manajer agar sesuai dengan tujuan mereka untuk meningkatkan nilai saham mereka (Alimehti dan Paletta, 2012).

Musnadi (2006) melakukan penelitian tentang struktur kepemilikan sebagai mekanisme *corporate governance*, serta dampaknya terhadap kinerja keuangan perusahaan, dengan menggunakan emiten *non financial* yang berkapitalisasi menengah besar yang terdaftar di BEI. Hasilnya menunjukkan bahwa kepemilikan terkonsentrasi terbesar memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hasil ini bermakna bahwa kepemilikan saham terkonsentrasi dapat berperan sebagai mekanisme *corporate governance* dalam mengurangi persoalan keagenan, sebab konsentrasi kepemilikan dapat menjadikan pemegang saham pada posisi yang kuat untuk dapat mengendalikan manajemen secara efektif, sehingga mendorong manajemen bertindak sesuai dengan kepentingan pemegang saham. Penelitian yang dilakukan Nuryaman (2008) pada perusahaan industri sektor manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2005 membuktikan bahwa konsentrasi kepemilikan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah :

H₁: Semakin tinggi konsentrasi kepemilikan pemegang saham dalam suatu perusahaan maka semakin rendah manajemen laba dalam perusahaan tersebut.

2.6. Kepemilikan institusional dan Manajemen Laba

Investor institusional dianggap memiliki kemampuan untuk memonitor tindakan manajemen lebih baik dibandingkan dengan investor individual. Menurut Lee *et al.*, (1992) dalam Rachmawati dan Triatmoko (2007) menyebutkan dua pendapat mengenai investor institusional, yaitu investor institusional sebagai pemilik sementara dan sebagai investor yang berpengalaman. Pendapat yang pertama, investor institusional sebagai pemilik sementara lebih memfokuskan pada laba sekarang yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan. Jika perubahan laba tidak menguntungkan investor, maka investor dapat melikuidasi sahamnya. Pada umumnya investor institusional memiliki saham dengan jumlah yang besar, sehingga jika mereka melikuidasi sahamnya akan mempengaruhi nilai saham secara keseluruhan. Pendapat kedua memandang investor institusional sebagai investor yang berpengalaman (*sophisticated*). Menurut pendapat ini, investor lebih terfokus pada laba masa datang yang relatif lebih besar dari laba sekarang. Investor institusional akan melakukan monitoring secara efektif dan tidak akan mudah diperdaya dengan tindakan manipulasi yang dilakukan manajer.

Temuan Midiastuty dan Machfoedz (2003) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Dari temuan tersebut di atas menunjukkan bahwa kepemilikan institusional menjadi mekanisme yang efektif dalam mengawasi kinerja manajer. Hasil penelitian yang berlawanan dengan yang tersebut di atas antara lain Demsetz *and* Lehn (1985), Darmawati (2004), dan Ujiyantho dan Pramuka (2007). Mereka tidak menemukan hubungan antara konsentrasi kepemilikan

institusional dan manajemen laba. Konsentrasi kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap tingkat laba akuntansi. Penelitian Suranta dan Madiastuty (2005) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional dapat berperan sebagai salah satu mekanisme *corporate governance* dalam mengurangi praktik manajemen laba. Investor institusional diasumsikan sebagai investor yang berpengalaman dan dapat melakukan analisa yang lebih baik sehingga tidak mudah diperdaya oleh manipulasi manajemen, oleh karena itu manajer akan menghindari tindakan manajemen laba sehingga laba yang dihasilkan akan lebih berkualitas.

Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis untuk penelitian ini adalah :

H_2 : *Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba*

2.7. Kepemilikan Manajerial dan Manajemen Laba

Jensen dan Meckling (1976) menemukan bukti bahwa kepemilikan manajerial berhasil menjadi mekanisme untuk mengurangi masalah keagenan dari manajer dengan menyelaraskan kepentingan-kepentingan manajer dengan pemegang saham. Penelitian ini menemukan bahwa kepentingan manajer dengan pemegang saham eksternal dapat disatukan jika kepemilikan saham oleh manajer diperbesar sehingga manajer tidak akan memanipulasi laba untuk kepentingannya.

Warfield *et al.*, (1995) menemukan adanya hubungan negatif signifikan antara kepemilikan manajerial dan *discretionary accruals* sebagai ukuran dari manajemen laba dan berhubungan positif antara kepemilikan manajerial dengan kandungan informasi dalam laba. Hasil yang sama juga diperoleh oleh Cornet *et al.*, (2006). Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian yang dilakukan oleh Wedari (2004) dan Bayu (2010) menemukan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba karena adanya keinginan manajemen untuk memperoleh manfaat sebesar-besarnya untuk kepentingan manajemen sendiri.

Dalam penelitian ini rumusan hipotesis yang diajukan sebagai berikut :

H_3 : *Semakin tinggi kepemilikan manajerial dalam suatu perusahaan maka semakin rendah manajemen laba dalam perusahaan tersebut.*

2.8. Komposisi Dewan Komisaris dan Manajemen Laba

Secara umum dewan komisaris ditugaskan dan diberi tanggungjawab atas pengawasan kualitas informasi yang terkandung dalam laporan keuangan. Hal ini penting mengingat adanya kepentingan dari manajemen untuk melakukan manajemen laba yang berdampak pada berkurangnya kepercayaan investor. Untuk mengatasinya dewan komisaris diperbolehkan untuk memiliki akses pada informasi perusahaan. Dewan komisaris tidak memiliki otoritas dalam perusahaan, maka dewan direksi bertanggung jawab untuk menyampaikan informasi terkait dengan perusahaan kepada dewan komisaris. Selain mensupervisi dan memberi nasihat pada dewan direksi sesuai dengan UU No. 1 tahun 1995, fungsi dewan komisaris yang lain sesuai dengan yang dinyatakan dalam *National Code Good Governance* 2001 yang memastikan bahwa perusahaan telah melakukan tanggung jawab sosial dan mempertimbangkan kepentingan berbagai *stakeholder* perusahaan sebaik memonitor efektifitas pelaksanaan *good corporate governance*. (Utami dan Rahmawati, 2008).

Berdasarkan Keputusan Direktur Bursa Efek Jakarta (Kep-339/BEJ/07-2001), bahwa setiap perusahaan publik wajib memiliki komisaris independen untuk menciptakan tata kelola perusahaan yang baik. Komisaris independen berjumlah sebanding dengan jumlah saham yang dimiliki oleh pemegang saham pengendali dengan ketentuan jumlah komisaris independen sekurang-kurangnya 30% (tiga puluh persen) dari seluruh anggota komisaris. Dechow, Sloan dan Sweeney (1995) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa perusahaan yang melakukan manipulasi laba lebih besar kemungkinannya memiliki dewan komisaris yang didominasi oleh manajemen dan lebih besar kemungkinannya memiliki direksi utama yang merangkap menjadi komisaris utama.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Utami dan Rahmawati (2008) dan Septiyanto (2012) menunjukkan bahwa komposisi dewan komisaris berpengaruh signifikan dengan arah hubungan negatif terhadap manajemen laba.

Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis untuk penelitian ini adalah :

H_4 : Komposisi dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

2.9. Komite Audit

Dalam rangka untuk membuat komite audit yang efektif dalam pengendalian dan pemantauan atas kegiatan pengelolaan perusahaan, komite harus memiliki anggota yang cukup untuk melaksanakan tanggungjawab. Di Indonesia, pedoman pembentukan komite audit yang efektif (KNKG, 2002) menjelaskan bahwa anggota komite audit yang dimiliki oleh perusahaan sedikitnya terdiri dari 3 orang, diketuai oleh komisaris independen perusahaan dengan dua orang eksternal yang independen terhadap perusahaan serta menguasai dan memiliki latar belakang akuntansi dan keuangan.

Jumlah anggota komite audit yang harus lebih dari satu orang ini dimaksudkan agar komite audit dapat mengadakan pertemuan dan bertukar pendapat satu sama lain. Hal ini dikarenakan masing-masing anggota komite audit memiliki pengalaman tata kelola perusahaan dan pengetahuan keuangan yang berbeda-beda. Penelitian Siallagan dan Machfoedz (2006) menemukan bahwa dengan adanya komite audit dalam perusahaan, *discretionary accruals* semakin rendah, yang berarti kualitas laba yang dihasilkan semakin tinggi. Siallagan dan Machfoedz (2006) menyatakan bahwa dengan adanya komite audit akan memiliki konsekuensi pada laporan keuangan, yaitu : (1) berkurangnya pengukuran akuntansi yang tidak tepat, (2) berkurangnya pengungkapan akuntansi yang tidak tepat, dan (3) berkurangnya tindakan kecurangan manajemen dan tindakan ilegal. Hasil penelitian Iqbal dan Fachriyah (2013) menemukan bahwa ukuran komite audit memiliki pengaruh yang signifikan dengan arah hubungan yang positif terhadap manajemen laba.

Dari hasil penelitian tersebut, maka hipotesis penelitian ini adalah:

H_5 : Ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba perusahaan.

3. Metodologi Penelitian

3.1. Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Periode pengamatan adalah dari tahun 2010-2012. Penentuan sampel perusahaan dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*.

Tabel 1. Data Hasil Pemilihan Sampel

Uraian	Jumlah
Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI secara konsisten selama periode 2010-2012	128
Perusahaan manufaktur yang tidak menerbitkan laporan keuangan lengkap yang berakhir pada tanggal 31 Desember	(5)
Perusahaan manufaktur yang tidak mempunyai laba bersih setelah pajak berturut-turut selama periode 2010-2012	(17)
Perusahaan manufaktur yang tidak memiliki kelengkapan data mengenai konsentrasi kepemilikan, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komisaris independen dan ukuran komite audit serta data yang diperlukan untuk mendeteksi manajemen laba	(11)
Perusahaan manufaktur yang menerbitkan laporan keuangan dalam mata uang asing	(24)
Jumlah perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini	71
Jumlah data penelitian untuk 3 tahun (2010-2012) sebelum outlier	213
Jumlah data yang dieliminasi karena outlier	(25)
Jumlah data penelitian untuk 3 tahun (2010-2012) setelah outlier	188

3.2. Teknik Pengumpulan data

Data-data yang dipakai dalam penelitian ini merupakan data kuantitatif yang meliputi laporan keuangan tahunan perusahaan industri sektor manufaktur yang diperoleh dari *Indonesian Capital Market Directory* dan situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id). Periode pengamatan tahun 2010-2012. Penyajian data antara *time series*.

3.3. Model Empiris Penelitian

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian hubungan kausal (*causal effect*), yaitu suatu penelitian yang dilakukan terhadap fakta-fakta untuk membuktikan secara empiris tentang pengaruh suatu variabel dengan variabel lainnya, yaitu fakta empiris pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap manajemen laba.

Untuk menguji hipotesis tentang pengaruh konsentrasi kepemilikan dan mekanisme *corporate governance* terhadap manajemen laba digunakan alat analisis regresi berganda. Model persamaan regresi berganda tersebut sebagai berikut:

$$EM_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 KS_{it} + \alpha_2 Kep.Inst_{it} + \alpha_3 Kep.Manj_{it} + \alpha_4 KDK_{it} + \alpha_5 UKA_{it} + \alpha_6 SIZE_{it} + \alpha_7 LEV_{it} + \alpha_8 PROF_{it} + e$$

EM = *Earning management*

KS = Konsentrasi Kepemilikan Saham,

Kep.Inst = Kepemilikan Institusional

Kep.Manj = Kepemilikan Manajerial

KDK = Komposisi Dewan Komisaris

UKA = Ukuran Komite audit

SIZE = Ukuran perusahaan

LEV = *Leverage*

PROF = Profitabilitas

α_0 = Konstanta

$\alpha_{1,2,3,4}$ = koefisien regresi

e = *error*

Subscript i, t = identifikasi untuk perusahaan i, pada tahun t

3.4. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

3.4.1. Variabel dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah manajemen laba. Manajemen laba dapat didefinisikan sebagai tindakan manajer untuk menggunakan *judgement* dalam pelaporan keuangan dan strukturisasi transaksi-transaksi dengan tujuan untuk menyesatkan beberapa stakeholder tentang kinerja perusahaan atau mempengaruhi kontraktual karena kontrak-kontrak ini dibatasi oleh angka-angka akuntansi (Healy dan Wahlen, 1999 dalam Sanjaya, 2008).

Stubben (2010, 17) menyatakan bahwa model dengan menggunakan variabel pendapatan memiliki kemampuan yang lebih baik untuk mendeteksi manajemen laba dibandingkan model Healy, De Angelo, Jones, dan model Dechow and Sloan. Lebih lanjut, Stubben menyebutkan bahwa penggunaan *conditional revenue model* sebagai proksi manajemen laba yang dihitung dengan pendekatan penerimaan dapat mengukur manajemen laba lebih baik dibanding menggunakan pendekatan akrual.

Berikut merupakan formula dari *conditional revenue model*:

$$\Delta AR_{it} = \alpha + \beta_1 \Delta R_{it} + \beta_2 \Delta R_{it} \times SIZE_{it} + \beta_3 \Delta R_{it} \times AGE_{it} + \beta_4 \Delta R_{it} \times AGE_SQ_{it} + \beta_5 \Delta R_{it} \times GRR_P_{it} + \beta_6 \Delta R_{it} \times GRR_N_{it} + \beta_7 \Delta R_{it} \times GRM_{it} + \beta_8 \Delta R_{it} \times GRM_SQ_{it} + e_{it}$$

AR = piutang akrual

R = *annual revenue*

SIZE = *natural log* dari total aset saat akhir tahun

AGE = umur perusahaan (*year*)

GRR_P = *industry median adjusted revenue growth* (= 0 if *negative*)

GRR_N = *industry median adjusted revenue growth* (= 0 if *positif*)

GRM = *industry median adjusted gross margin at end of fiscal year*

_SQ = *square of variable*

Δ = *Annual change*

3.4.2. Variabel Independen

3.4.2.1. Konsentrasi Kepemilikan

Konsentrasi kepemilikan merupakan jumlah kepemilikan saham oleh individu tertentu. Kepemilikan saham terkonsentrasi (KS) adalah suatu kondisi di mana sebagian besar saham dimiliki oleh sebagian kecil individu/kelompok, sehingga individu atau kelompok tersebut memiliki jumlah saham relatif dominan dibandingkan dengan pemegang saham lainnya (Nuryaman, 2008). Pengukuran konsentrasi kepemilikan saham pada penelitian ini diberi nilai 1 jika perusahaan tersebut memiliki kepemilikan saham terkonsentrasi yaitu kepemilikan lebih dari 50% saham perusahaan, dan 0 jika lainnya (*variabel dummy*).

3.4.2.2. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham perusahaan oleh institusi keuangan seperti perusahaan asuransi, bank, dana pension, dan *investment banking*. Kepemilikan institusional diukur dengan persentase jumlah saham yang dimiliki institusi dari seluruh modal saham yang beredar.

3.4.2.3 Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah jumlah kepemilikan saham oleh pihak manajemen dari seluruh modal saham yang dikelola. Kepemilikan manajerial diukur dengan menggunakan variabel dummy, dimana kepemilikan manajerial diberi angka 1 jika terdapat saham yang dimiliki oleh manajemen perusahaan, dan angka 0 jika tidak terdapat saham yang dimiliki oleh manajemen perusahaan.

3.4.2.4. Komposisi Dewan Komisaris

Komposisi Dewan Komisaris (BOD) adalah susunan keanggotaan yang terdiri dari komisaris dari luar perusahaan (komisaris independen) dan komisaris dari dalam perusahaan. Variabel ini dihitung dengan membagi jumlah komisaris independen terhadap jumlah total anggota komisaris. (Nuryaman, 2008).

3.4.2.5. Ukuran Komite Audit

Kep. 29/PM/2004 menyebutkan bahwa komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk melakukan tugas pengawasan pengelolaan. Ukuran komite audit adalah salah satu kriteria dari penerapan *good corporate governance*. Dalam penelitian ini ukuran komite audit diukur dengan membagi jumlah anggota komite audit dengan jumlah minimum komite audit (3). Berdasarkan peraturan BAPEPAM No. IX.I.5 / 2004, komite audit terdiri dari sekurang-kurangnya satu orang dewan komisaris independen dan sekurang-kurangnya dua orang anggota lainnya dari luar Emiten atau Perusahaan Publik.

$$\text{Ukuran Komite Audit} = \frac{\text{Jumlah komite audit}}{3}$$

3.4.3. Variabel Kontrol

Variabel kontrol digunakan untuk mengontrol hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen, karena variabel kontrol diduga ikut berpengaruh terhadap variabel dependen. Variabel kontrol yang digunakan dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan, leverage dan profitabilitas.

3.4.3.1. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan. Pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi dalam tiga kategori, yaitu perusahaan besar, perusahaan menengah dan perusahaan kecil. Ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap tindakan manajemen laba. Besar kecilnya perusahaan akan mempengaruhi keputusan manajemen dalam membuat pelaporan keuangan dan prosedur akuntansi. Menurut Marachi (2001) dalam Nuryaman (2008) yang melakukan penelitian di Amerika Serikat, perusahaan besar kurang memiliki dorongan untuk melakukan manajemen laba dibandingkan perusahaan kecil. Hal ini disebabkan karena perusahaan besar memiliki basis pengguna laporan keuangan yang lebih luas sehingga dituntut memiliki kredibilitas yang tinggi dalam menyajikan laporan keuangan. Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan diukur dengan *log natural* total aset perusahaan pada akhir tahun.

3.4.3.2. Leverage

Leverage merupakan rasio antara total kewajiban dengan total aset. Variabel ini digunakan sebagai variabel kontrol karena leverage terbukti merupakan salah satu mekanisme yang dapat mengurangi perilaku oportunistik manajemen. Perusahaan yang mempunyai rasio leverage tinggi akibat besarnya jumlah utang dibandingkan dengan aktiva yang dimiliki perusahaan diduga melakukan manajemen laba karena perusahaan terancam *default* yaitu tidak dapat memenuhi kewajiban dalam pembayaran uang pada waktunya. Scott (2002) dalam Sulistyanto (2008) menyatakan bahwa praktik perataan laba yang merupakan salah satu bentuk manajemen laba sering dilakukan oleh perusahaan ketika mereka menghadapi paksaan dari kreditor dengan cara mengubah metode akuntansinya. Semakin besarnya rasio leverage mengakibatkan risiko yang ditanggung oleh pemilik modal juga akan semakin meningkat. Rasio leverage dihitung seperti di bawah ini:

$$\text{Leverage} = \frac{\text{Total hutang}}{\text{Total aktiva}}$$

3.4.3.3. Profitabilitas

Rasio profitabilitas adalah rasio yang menghubungkan laba dari penjualan dan investasi (Purwandari, 2011). Proksi yang digunakan untuk menghitung profitabilitas adalah ROA (*Return on Asset*). ROA merupakan ukuran efektifitas perusahaan didalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimiliki.

ROA dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak (EAT)}}{\text{Total aktiva}}$$

3.5. Metode analisis data

3.5.1. Uji Hipotesis

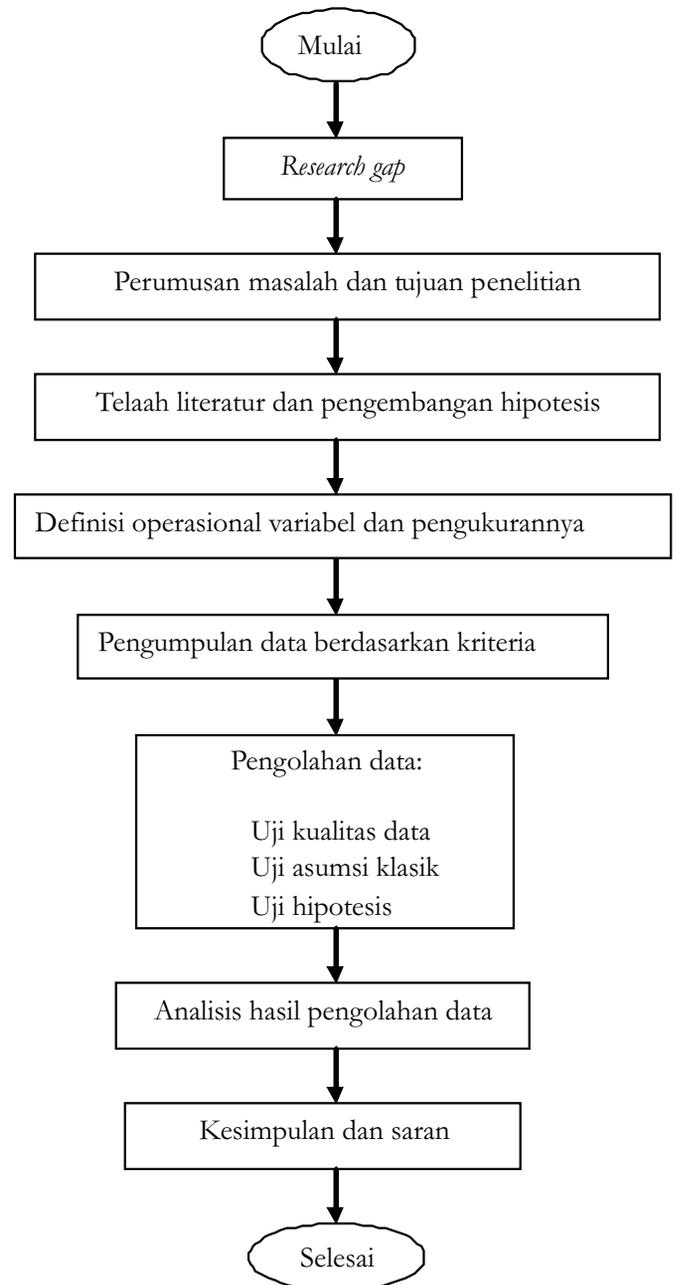
3.5.1.1. Uji Regresi Simultan (F)

Uji Statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Ghozali, 2011: 98). Dengan kata lain Uji F digunakan untuk menguji apakah model regresi yang digunakan sudah layak.

3.5.1.2. Uji Regresi Parsial (Uji-t)

Uji t atau uji koefisien regresi secara parsial digunakan untuk mengetahui apakah secara parsial variabel independen berpengaruh atau tidak terhadap variabel dependen. Pengujian menggunakan tingkat signifikansi 0,05 ($\alpha = 0.05$). Jika tingkat signifikansi $t < 0.05$, berarti bahwa variabel independen secara parsial memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen. (Priyatno, 2012: 90).

Dalam upaya untuk memperjelas prosedur penelitian yang dilakukan, berikut ini disajikan *flowchart* prosedur penelitian.



Gambar 2. Prosedur Penelitian

4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Uji Statistik Deskriptif

Hasil analisis dengan statistik deskriptif menghasilkan data sebagai berikut:

Tabel 2. Analisis Statistik Deskriptif

	n	Minimum	Maximum	Mean	Std.Deviation
EM	188	-.09	.08	.0029	.03435
KK	188	.00	1.00	.4734	.50063
KI	188	.30	1.00	.7104	.17543
KM	188	.00	1.00	.5213	.50088
KDK	188	.20	1.00	.3908	.114112
UKA	188	.67	1.67	1.0550	.14190
SIZE	188	25.08	32.84	27.9340	1.65285
LEV	188	.06	3.21	.4453	.32008
PROF	188	.00	10.49	.1565	.76309

Tabel 3. Frekuensi dari konsentrasi kepemilikan

	Frekuensi	Persentase
Perusahaan yang memiliki kepemilikan saham terkonsentrasi	90	47.62%
Perusahaan yang memiliki kepemilikan saham menyebar	98	52.36%
Total	188	100%

Tabel 4. Frekuensi kepemilikan manajerial

	Frekuensi	Persentase
Perusahaan yang memiliki kepemilikan manajerial	98	52.13%
Perusahaan yang tidak memiliki kepemilikan manajerial	90	47.87%
Total	188	100%

4.2. Uji Hipotesis

4.2.1. Koefisien Korelasi (R)

Nilai R yang dihasilkan adalah 0.895 yang artinya hubungan antara konsentrasi kepemilikan, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komposisi dewan komisaris, komite audit, ukuran perusahaan, *leverage*, dan profitabilitas terhadap manajemen laba adalah kuat karena angka koefisien korelasi mendekati 1.

4.2.2. Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Nilai *adjusted R²* yang dihasilkan adalah 0.792 atau 79.2%, artinya variasi variabel dependen yakni manajemen laba yang dapat dijelaskan oleh variasi variabel independen adalah sebesar 79.2% sedangkan sisanya 20.8% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak dimasukkan ke dalam model.

4.2.3. Uji Simultan (*F-test*)

Nilai F hitung sebesar 90.164 dengan tingkat probabilitas 0.000 (signifikan). Karena probabilitas jauh lebih kecil dari alpha 5% maka model penelitian ini adalah layak untuk digunakan.

4.2.4. Uji Parsial (*t-Test*)

Berikut adalah hasil Uji t untuk penelitian ini.

Tabel 5. Hasil Uji t

Model	Unstandardized Coefficients B	Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.	Keputusan terhadap Ha
(Constant)	-.038	.008		-4.663	.000	
KK	-.005	.001	-.235	-4.169	.000	Diterima
KI	.026	.003	.520	9.239	.000	Tidak dapat didukung
KM	.015	.001	.723	16.068	.000	Tidak dapat didukung
KDK	-.024	.003	-.343	-7.628	.000	Diterima
UKA	.007	.003	.087	2.363	.019	Tidak dapat didukung
SIZE	.001	.000	.087	1.835	.068	-
LEV	.012	.002	.291	6.311	.000	-
PROF	-.009	.001	-.454	-9.969	.000	-

Berdasarkan tabel 5 hasil persamaan regresi yang diperoleh pada penelitian ini adalah :

$$Em_{it} = -0.038 - 0.005 KK_{it} + 0.026 Kep.Inst_{it} + 0.015 Kep.Manj_{it} - 0.024 KDK_{it} + 0.007 UKA_{it} + 0.001 SIZE_{it} + 0.012LEV_{it} - 0.009 PROF_{it}$$

Hasil uji hipotesis menghasilkan bahwa konsentrasi kepemilikan saham (KK) signifikan terhadap manajemen laba pada taraf alpha 5% (sig 0.00 < alpha 5%) dengan koefisien regresi -0.005. Nilai negatif pada koefisien regresi berarti konsentrasi kepemilikan saham memiliki pengaruh yang negatif terhadap manajemen laba. Berdasarkan hasil uji dapat disimpulkan H₁ diterima. Konsentrasi kepemilikan memiliki arah hubungan negatif terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Nuryaman (2008).

Hal ini berarti bahwa semakin tinggi konsentrasi kepemilikan pemegang saham dalam suatu perusahaan maka semakin rendah manajemen laba dalam perusahaan tersebut. Dengan kata lain, konsentrasi kepemilikan dapat menjadi mekanisme internal dalam rangka pengendalian terhadap tindakan manajemen laba di perusahaan. Perusahaan yang terkonsentrasi berarti pemegang sahamnya memiliki insentif yang kuat untuk mengawasi tindakan manajer sehingga dapat mengurangi kemungkinan manajer melakukan manajemen laba dalam perusahaan tersebut.

Kepemilikan Institusional (KI) memiliki koefisien regresi sebesar 0.026 dan nilai signifikansi = 0.000 < alpha 5%. Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap manajemen laba sehingga H₂ tidak dapat diterima.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Boediono (2005) dan berlawanan dengan hasil penelitian Siregar dan Utama (2005), Tarjo (2008), Pradipta (2011), Rahmayanti (2012) dan Kusumadevie (2013). Pengaruh positif ini berarti bahwa semakin tinggi kepemilikan institusional atau yang disebut juga pemegang saham mayoritas maka semakin banyak pula kesempatan dan insentif untuk mengambil alih sumberdaya perusahaan dengan mengorbankan pemegang saham minoritas. Manajer merasa terikat sehingga untuk memenuhi target laba para investor, manajer cenderung melakukan tindakan manajemen laba.

Selain itu, kepemilikan institusional adalah pemilik yang lebih fokus pada laba jangka pendek sehingga manajer terpaksa untuk melakukan tindakan yang dapat meningkatkan laba jangka pendek meskipun salah satunya dengan melakukan tindakan manipulasi laba. Dengan demikian berdasarkan hasil penelitian ini, kepemilikan institusional tidak dapat menjadi mekanisme *corporate governance* yang mampu menekan atau mengurangi manajemen laba. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori yang diprediksi.

Kepemilikan Manajerial (KM) memiliki koefisien regresi sebesar 0.015 yang menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba. Nilai uji t untuk kepemilikan manajerial sebesar 16.608 dengan sig 0.000 < alpha 5%. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Boediono (2005), Bayu (2010), dan Kusumadevie (2013) dan berlawanan dengan hasil penelitian Jensen dan Meckling (1983), dan Iqbal dan Fachriah (2007), Ujyantho dan Pramuka (2007), Pradipta (2011). Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap manajemen laba sehingga H₃ tidak dapat diterima. Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba dalam penelitian ini adalah positif, yang berarti bahwa semakin tinggi tingkat kepemilikan saham oleh pihak manajemen, semakin tinggi pula kemungkinan praktik manajemen laba dalam perusahaan tersebut.

Hal ini dikarenakan manajer mempunyai kepentingan pribadi yaitu adanya *return* yang diperoleh dari kepemilikan sahamnya pada perusahaan tersebut. Dengan demikian, manajer mempunyai kesempatan dalam melakukan manipulasi laba baik dalam bentuk menaikkan laba maupun dengan menurunkan laba demi kepentingannya tersebut. Selain itu, dengan tingkat kepemilikan manajerial yang tinggi, dapat berdampak buruk terhadap perusahaan karena dapat menimbulkan masalah pertahanan, yang berarti jika kepemilikan manajerial tinggi, para manajer memiliki posisi yang kuat untuk melakukan kontrol terhadap perusahaan karena manajer memiliki lebih banyak informasi mengenai perusahaan sehingga pihak pemegang saham eksternal akan mengalami kesulitan untuk mengendalikan tindakan manajer. Dengan kata lain berdasarkan hasil penelitian ini, kepemilikan manajerial sama seperti kepemilikan institusional belum dapat menjadi mekanisme *corporate governance* yang seharusnya dapat menekan tindakan manajemen laba. Hasil penelitian ini juga tidak sesuai dengan teori yang diprediksi.

Komposisi dewan komisaris (KDK) memiliki koefisien regresi sebesar -0.024 yang menunjukkan bahwa komposisi dewan komisaris memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba. Nilai uji t untuk komposisi dewan komisaris sebesar -7.628 dengan nilai sig 0.000 < alpha 5%, yang artinya komposisi dewan komisaris memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Penelitian ini berhasil membuktikan H₄ yang menyatakan bahwa komposisi dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Nasution dan Setiawan (2007), Utami dan Rahmawati (2008), Septiyantho (2012).

Sementara itu hasil penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian Siregar dan Utama (2005), Nuryaman (2008), dan Kusumadevie (2013). Pengaruh komposisi dewan komisaris terhadap manajemen laba dalam penelitian ini adalah negatif yang berarti bahwa semakin banyak jumlah dewan komisaris independen

dalam perusahaan maka semakin rendah praktik manajemen laba dalam perusahaan tersebut. Dengan kata lain menunjukkan bahwa komisaris independen telah menjalankan tanggungjawabnya secara efektif dalam mengawasi kualitas informasi yang terkandung dalam laporan keuangan demi meminimalkan manajemen laba di dalam perusahaan. Selain itu, dewan komisaris adalah pihak independen yang berdiri sendiri dan tidak memiliki kepentingan dengan manajemen sehingga terbebas dari intervensi dan tekanan manajerial. Semakin banyaknya komisaris yang berasal dari luar perusahaan (pihak independen) maka fungsi pengawasan yang dilakukan semakin berkualitas seiring dengan banyaknya tuntutan dari pihak independen yang menginginkan adanya transparansi. Dengan demikian, komisaris independen mampu melaksanakan fungsi *monitoring* yang mendorong terciptanya *good corporate governance*. Hal ini sejalan dengan teori yang telah diprediksi sebelumnya.

Ukuran komite audit (UKA) memiliki koefisien regresi sebesar 0.007 yang menunjukkan bahwa ukuran komite audit memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba. Nilai uji t untuk ukuran komite audit adalah 2.363 dengan nilai sig $0.019 < \alpha 5\%$. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Iqbal dan Fachriah (2007), Kusumadevie (2013) dan bertentangan dengan hasil penelitian Siregar dan Utama (2005), Utami dan Rahmawati (2008), Bayu (2010) dan Pradipta (2011). Ukuran komite audit berpengaruh positif terhadap manajemen laba artinya penelitian ini belum berhasil membuktikan H_5 . Dari hasil penelitian ini, praktek manajemen laba justru terjadi pada saat perusahaan memiliki jumlah komite audit yang lebih banyak yang sesungguhnya diharapkan dapat meminimalisasi praktek manajemen laba.

Hal ini mengindikasikan bahwa fungsi komite audit dalam melakukan pengawasan terhadap proses penyusunan laporan keuangan belum berjalan dengan efektif. Ada beberapa alasan mengapa hipotesis penelitian ini tidak dapat diterima. Pertama, pengangkatan atau penambahan jumlah komite audit oleh

perusahaan mungkin hanya dilakukan untuk pemenuhan regulasi atau formalitas saja tapi tidak dimaksudkan untuk menegakkan *Good Corporate Governance* dalam perusahaan sehingga peran komite audit kurang efektif dalam mengawasi kinerja manajemen. Kedua, terkait dengan pengetahuan dan kemampuan dari komite audit. Apakah anggota komite audit yang dipilih tersebut benar-benar menguasai masalah akuntansi dan keuangan terkini. Bagaimana seorang anggota komite audit yang tidak berasal dari jurusan akuntansi dapat menguasai masalah-masalah akuntansi terkini. Masalah kemampuan dan kompetensi anggota komite audit ini akan mempengaruhi efektifitas komite audit dalam menjalankan pekerjaannya. Ketiga, hal ini juga dapat dikarenakan kurangnya komunikasi dan koordinasi antara anggota komite audit. Ketiga hal tersebut diduga dapat menjadi faktor mengapa jumlah komite audit yang lebih banyak justru tidak dapat mengurangi terjadinya manajemen laba.

Ukuran perusahaan (SIZE) memiliki koefisien regresi sebesar 0.001 yang menunjukkan ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba. Nilai signifikansi 0.068, lebih besar dari tingkat alpha 5%, yang artinya ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Leverage (LEV) memiliki koefisien regresi sebesar 0.012 yang menunjukkan leverage memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba. Semakin tinggi tingkat leverage maka akan semakin tinggi pula manajemen laba dalam perusahaan tersebut. Profitabilitas (PROF) memiliki koefisien regresi sebesar -0.009 yang menunjukkan profitabilitas memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba. Nilai signifikansi $0.000 < \alpha 5\%$, artinya profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba.

5. Kesimpulan

5.1. Kesimpulan

Penelitian ini menguji pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama tahun 2010-2012.

Mekanisme *corporate governance* diprosikan dengan konsentrasi kepemilikan, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komposisi dewan komisaris dan komite audit.

Berikut adalah kesimpulan yang dapat diperoleh dari penelitian ini: (1). Konsentrasi kepemilikan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Nuryaman (2008). (2). Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Boediono (2005) dan berlawanan dengan hasil penelitian Siregar dan Utama (2005), Tarjo (2008), Pradipta (2011), Rahmayanti (2012) dan Kusumadevie (2013). (3). Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Boediono (2005), Bayu (2010), dan Kusumadevie (2013) dan berlawanan dengan hasil penelitian Iqbal dan Fachriah (2007), Ujiyantho dan Pramuka (2007), Pradipta (2011). (4). Komposisi dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Nasution dan Setiawan (2007), Utami dan Rahmawati (2008), Septiyantho (2012). Sementara itu hasil penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian Siregar dan Utama (2005), Nuryaman (2008) dan Kusumadevie (2013). (5). Ukuran komite audit berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Iqbal dan Fachriah (2007), Kusumadevie (2013) dan bertentangan dengan hasil penelitian Siregar dan Utama (2005), Utami dan Rahmawati (2008), Bayu (2010) dan Pradipta (2011).

5.2. Implikasi Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki beberapa implikasi untuk berbagai kepentingan, terutama kepada pihak pemerintah terkait agar lebih memperketat pengawasan dalam penegakan *good corporate governance* sehingga mekanisme *corporate governance* dapat berfungsi sebagaimana mestinya dalam menekan manajemen laba disetiap perusahaan.

Selain itu, bagi pihak perusahaan perlu meningkatkan pemahaman akan pentingnya penerapan *good corporate governance* melalui penerapan mekanisme *corporate governance* dalam perusahaan yang tidak hanya sebatas formalitas semata. Mekanisme *corporate governance* mampu mengendalikan pihak-pihak yang terlibat dalam pengelolaan perusahaan sehingga dapat menekan manajemen laba. Namun, tidak semua mekanisme *corporate governance* dapat meminimalisir manajemen laba untuk itu manajemen perusahaan perlu meningkatkan keseriusannya dalam menerapkan mekanisme *corporate governance* sehingga dapat menciptakan kondisi perusahaan yang baik atau *good corporate governance*. Bagi para investor sebaiknya berhati-hati dalam menetapkan keputusan bisnis jangan hanya fokus pada informasi laba karena laba merupakan salah satu laporan keuangan yang tidak dapat dihindarkan dari tindakan manajemen laba. Investor harus mempertimbangkan juga informasi *non* keuangan, seperti keberadaan mekanisme internal perusahaan.

5.3. Keterbatasan

Keterbatasan penelitian ini diuraikan berikut ini: (1). Periode penelitian yang relatif pendek yaitu 3 tahun (2010-2012), sehingga hasilnya mungkin tidak menggambarkan kondisi yang sebenarnya dari praktik *corporate governance* di Indonesia, (2). Penelitian ini hanya mempertimbangkan komite audit secara fisik saja (jumlah anggota komite audit) tanpa mempertimbangkan hasil kinerja komite audit selama periode tertentu. Akibatnya, efektivitas komite audit sebagai salah satu mekanisme *corporate governance* tidak dapat dinilai secara utuh dan obyektif.

5.4. Rekomendasi

Dengan mengacu pada keterbatasan yang ada, rekomendasi yang dapat diberikan adalah: (1). Memperluas penelitian dengan memperpanjang periode penelitian hingga lebih dari 3 tahun untuk penelitian yang akan datang, (2). Penelitian yang akan datang disarankan untuk menganalisis karakteristik lain komite audit selain jumlah komite audit, yaitu kinerja komite audit yang dapat dilihat dari jumlah intensitas rapat komite audit.

Selain itu, penelitian yang akan datang dapat mengevaluasi kinerja komite audit dari laporan keuangan komite audit yang diserahkan kepada dewan komisaris.

Daftar Pustaka

- Aji, Bimo Bayu. (2010). *Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia*. Skripsi. Semarang : Universitas Diponegoro.
- Alimehmeti, G., & Paletta, A. (2012). Ownership Concentration and Effects over Firm Performance: Evidence from Italy. *European Scientific Journal*, 8(22), 39-49.
- Badan Pengawas Pasar Modal. Kep-29/PM/2004: *Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit*. Bapepam online. Home page on-line. Available at <http://www.bapepam.go.id>: Internet. (accessed 26 Agustus 2013).
- Boediono, G. S. B. (2005). *Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governnace dan Dampak Manajemen Laba Dengan Menggunakan Analisis Jalur*. Simposium Nasional Akuntansi VIII, Solo.
- Chen, G., Firth, M., Gao, & D., Rui. (2005). Ownership Structure, Corporate Governance, and Fraud: Evidence form China. *Journal of Corporate Finance*, 12, 424-448.
- Cornetta, M.M., Marcus, A.J., & Tehranian, H. (2008). Corporate Governance and Pay-for-Performance: The Impact of Earnings Management. *Journal of Financial Economics*, 87, 357-373.
- Darmawati, D., Khomsiyah, & Rahayu, R.G. (2004). Hubungan Corporate Governance Dan Kinerja perusahaan. *Simposium Nasional Akuntansi VII*, Denpasar, 2-3 Desember.
- Dechow, P. M., Sloan, R.G., & Sweeney, A.P. (1995). Detecting Earnings Management. *The Accounting Review*, 70(2), 193-225.
- Demsetz, H. (1983). The Structure of Ownership and the Theory of the Firm, *Journal of Law and Economics*, 26, 375 - 390.
- Demsetz, H. & K. Lehn. (1985). The Structure of Corporate Ownership: Causes and Consequences. *Journal of Political Economy*, 93, 1155- 1177.
- Demsetz, H. & B. Villalonga (2001). Ownership Structure and Corporate Performance. *Journal of Corporate Finance*, 7, 209- 233.
- Emirzon, J. (2006). Regulatory Driven dalam Implementasi Prinsip-Prinsip Good Corporate Governance pada Perusahaan di Indonesia. *Jurnal Manajemen dan Bisnis Sriwijaya*, 4, 8.
- Forum for Corporate Governance in Indonesia. How is the Indonesian Corporate Governance condition in reality? FCGI online. Home page online. Available at <http://www.fcgi.or.id/en/aboutgc3.shtml>. (accessed 2 Oktober 2013).
- Ghozali, I. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS 19*. Edisi 5. Semarang: Badan Penerbit-Universitas Diponegoro.
- Iqbal, S., & Fachriyah. N. (2007). Corporate Governance sebagai Alat Pereda Praktik Manajemen Laba (Earnings Management). *Ventura*, 10(3).
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305-360.
- Komite Nasional Kebijakan Governance. (2002). *Pedoman Umum Good Corporate Governance*. KNKG online. Home page online. Available at <http://www.governance-indonesia.or.id/main.htm>: Internet. (accessed 17 September 2013).
- Kusumadevie, S. (2013). Pengaruh Corporate Governance terhadap Nilai Perusahaan dengan Manajemen Laba sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Universitas Bakrie*, 1(2).
- Midiastuty, P. P & Machfoedz, M. (2003). *Analisis Hubungan Mekanisme Corporate Governance dan Indikasi Manajemen Laba*. Simposium Nasional Akuntansi VI, Universitas Airlangga, Surabaya, 176-199.

- Musnadi, Said. (2006). *Kajian tentang Struktur Kepemilikan Terkonsentrasi, Tipe Kepemilikan dan Tipe Pengendalian sebagai Mekanisme Corporate Governance, serta Dampaknya terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan*. Disertasi. Universitas Padjadjaran Bandung.
- Nasution, M, & Setiawan, D. (2007). *Pengaruh Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba Di Industri Perbankan Indonesia*. Simposium Nasional Akuntansi X, Makasar.
- Nur'aini, M. (2012). *Studi Perbandingan Model Revenue dan Model Accrual Dalam Mendeteksi Manajemen Laba (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2006-2010)*. Skripsi. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Nuryaman. (2008). *Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Mekanisme Corporate Governance terhadap Manajemen Laba*. Simposium Nasional Akuntansi XI, Pontianak.
- Priyatno, D. (2012). *Cara Kilat Belajar Analisis Data dengan SPSS 20*. Yogyakarta : Penerbit ANDI.
- Pradipta, A. (2011). Analisis Pengaruh dari Mekanisme Corporate Governance terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 13(2), 93-106.
- Rahmawati, Suparto, Y., & Qomariah, N.. (2006). *Pengaruh Asimetri Informasi terhadap Praktik Manajemen Laba pada Perusahaan Perbankan Publik yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta*. Simposium Nasional Akuntansi IX. Padang.
- Rachmawati, A., & Triatmoko, H. (2007). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan*. Simposium Nasional Akuntansi X. Makasar.
- Rahmayanti, E. (2012). *Analisis Pengaruh Mekanisme Coprorate Governance terhadap Manajemen dan Kinerja Perusahaan*. Skripsi. Universitas Indonesia.
- Sugiarta, I. P. (2008). Audit Eksternal, Komite Audit, dan Manajemen Laba. *The Indonesian Journal of Accounting Research*, 11(1), 97-116.
- Scott, W. R. (2011). *Financial Accounting Theory*. 6th Edition. Scarborough, Ontario: Prentice-Hall Canada, Inc.
- Septiyanto. (2012). Pengaruh Mekanisme Coporate Governance terhadap Manajemen Laba dan Pengaruhnya terhadap Kinerja Perusahaan. *Diponegoro Journal of Accounting*, 1(1), 1-15.
- Shleifer, A. & R. W. Vishny. (1986). Large Shareholders and Corporate Control. *Journal of Political Economy*, 94, 466- 488.
- Siallagan, H. & Mahfoedz, M. (2006). *Mekanisme Corporate Governance, Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan*. Simposium Nasional Akuntansi IX. Padang.
- Stuben, S. R. (2010). *Discretionary Revenues as a Measure of Earnings Management*, American Accounting Association : The University of North Carolina at Chapel Hill.
- Sulistiyanto, H. S. (2008). *Manajemen Laba: Teori dan Model Empiris*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Suranta, E., & Midiastuty, P. P. (2005). *Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Praktek Manajemen Laba*. Konferensi Nasional Akuntansi.
- Tarjo. (2008). *Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan Institusional dan Leverage terhadap Manajemen Laba, Nilai Pemegang Saham serta Cost of Equity Capital*. Simposium Nasional Akuntansi XI, Pontianak.
- Tunggal, H. S. (2013). *Internal Audit & Corporate Governnace*. Harvarindo.
- Ujiyantho & Pramuka. (2007). *Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan*". Simposium Nasional Akuntansi X. Makasar.
- Utami, R. B., & Rahmawati. (2008). *Prosiding Seminar Ketahanan Ekonomi Nasional (SKEN)*. UPN Veteran Yogyakarta, 24 – 25 Oktober.
- U-Thai, Boonlert K., G.K. Meek, & S. Nabar. (2006). Earnings Attributes and Investor-Protection: International Evidence. *The International Journal of Accounting*, 41, 327 – 357.

- Siregar, S. V. N. P., & Utama, S. (2005). *Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Praktik Corporate Governance terhadap Pengelolaan Laba*. Simposium Nasional Akuntansi VIII.
- Warfield, T. D., Wild, J. J., & Wild, K. L. (1995). Managerial Ownership, Accounting Choices, and Informativeness of Earnings. *Journal of Accounting and Economics*, 20, 61-91.
- Wedari, L. K. (2004). *Analisis Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris dan Keberadaan Komite Audit terhadap Aktivitas Manajemen Laba*. Simposium Nasional Akuntansi VII. Denpasar, 963-974.